

BAB II

BIOGRAFI IBNU KATSİR DAN TAFSİR AL-QUR’ANIL ‘AZİM

A. Biografi Ibnu KatsİR

Ibnu KatsİR¹ adalah Imaduddīn Ismail bin Umar bin KatsİR atau Imām Al-Dīn Al-fidā’ Ismāil Ibnu Amar Ibnu KatsİR Ibnu Zara’ Al-Bushrah Al-Dimasqī.² Sumber lain menyebutkan bahwa namanya adalah Imām al-Jalīl al-Hafīz Imadud Dīn. Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/1301 M, ada yang berpendapat 701 H. Oleh karena itu, ia mendapat prediket” *al-Bushrawi*” yaitu karena ia orang Basrah.³ Ibnu KatsİR adalah anak dari Şihab Al-Dīn Abu Hafş Amar Ibnu KatsİR Ibnu Dhaw Ibnu Zara’ Al-Quraisyī, yang merupakan ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi’i dan pernah mendalami Mazhab Hanafi.⁴

Masa kecilnya bisa dikatakan kurang bahagia. Sebab pada usia 3 tahun, kira-kira 703 H, ayahnya menghembuskan nafas terakhir.⁵ Menginjak masa kanak-kanak, ayahnya sudah meninggal dunia. Oleh karena itu semenjak tahun 706 H/1306 M, ia hidup bersama kakaknya (Kamāl ad-Dīn Abd Wahhab) di Damaskus. Di sinilah ia mulai belajar, guru pertamanya adalah Burhānuddīn al-Fazari (660-729 H/1261-1328

¹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 105

² Endang Soetari, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat Dan Diroyah*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2008), h. 308

³ Mumammad Nurdin, *Buku besar: Tokoh-tokoh Besar Islam*, (Yogyakarta: ad-Dawa’, 2005), h. 149

⁴ Al Imām Abul Fidā’ Ismā’il Ibnu KatsİR Ad-Dimasyqī, *TafsİR al Qur’ān al ‘Azīm*, terj. Bahrūn Abu Bakar, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2005), h. viii

⁵ *Ibid.*, h. 105

M) yang menganut madzhab Syafi'i. Setelah itu, tidak lama kemudian ia berada di bawah pengaruh Ibnu Taimiyah (w. 728 H/1328 M).⁶ Kemudian di kota inilah Ibnu Katsir tinggal hingga akhir hayatnya.⁷

Selama bertahun-tahun Ibnu Katsir tinggal di Damaskus. Bersama kakaknya, ia hidup sederhana. Meski demikian, tekadnya untuk menuntut ilmu berkobar-kobar. Kecerdasan dan daya hafal yang kuat menjadi modal utama baginya untuk mengkaji, memahami, dan menelaah berbagai disiplin ilmu.⁸

Dengan tinggal di kota tersebut merupakan keuntungan yang sangat besar baginya untuk mengembangkan karir keilmuannya, karena pada masa itu adalah masa pemerintahan dinasti mamluk⁹ yang merupakan pusat studi islam seperti madrasah-madrasah, masjid-masjid berkembang pesat. Perhatian penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah Damaskus sangat besar terhadap studi Islam. Banyak ulama ternama yang lahir pada masa ini. Yang akhirnya menjadi tempat Ibnu Katsir menimba Ilmu hingga ia dapat menghafal ilmu al-Qur'an dan Hadits.

Ibnu Katsir adalah ulama' yang terkenal dalam ilmu tafsir, hadits, sejarah, dan fiqih. Ia dididik di Damaskus dan tamat pada tahun 1341 M, ia pernah menjadi anggota inkusisi yang mengkaji masalah bid'ah. Ibnu

⁶ Nina M dan Armano, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 2005), h. 80

⁷ Ibnu Katsir, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Jilid XIV, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 46

⁸ *Ibid.*, h. 106

⁹ Mamluk adalah nama dua pemerintahan di dunia Islam yang didirikan kaum mamluk, yaitu Dinasti Mamluk di India (1206-1290) yang dibentuk Qutbuddin Aybak (Kesultanan Delhi dan India) dan Dinasti Mamluk di Mesir (1250-1517)

Katsīr dikenang karena karyanya al-Bidāyah wa an-Nihāyah (awal dan akhir), yang menjadi bahan acuan para sejarawan.¹⁰

Dalam bidang hadīts, ia banyak belajar dari ulama'-ulama' Hijāz. Ia memperoleh ijazah dari al-Wānī. Ia juga dididik oleh pakar hadīts terkenal di Şuriah yakni Jamal ad-Dīn al-Mizzi (w. 742 H/1342 M), yang kemudian menjadi mertuanya sendiri. Dalam waktu yang cukup lama ia hidup di suriah sebagai orang yang sederhana dan tidak terkenal. Popularitasnya dimulai ketika ia terlibat dalam penelitian untuk menetapkan hukuman terhadap seorang *zindiq*¹¹ yang didakwa menganut paham inkarnasi (*hulul*) yakni suatu paham yang berkeyakinan bahwa Allah bersemayam pada diri hamba. Penelitian ini diprakarsai oleh Gubernur Şuriah, Altunbuga al-Nāşirī di akhir tahun 741 H/1431 M.¹²

Sejak saat itu, berbagai jabatan penting didudukinya sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Dalam bidang ilmu hadīts tahun 748 H/1348 M ia menggantikan gurunya, Muhammad ibn Muhammad az-Zāhābi (1284-1348 M), sebagai guru di Turba Umm Şālih (sebuah lembaga pendidikan) pada tahun 756 H/1355 M. Lalu setelah Hakim Taqiuddīn al Subqī (683-756 H/1284-1355 M) wafat ia diangkat menjadi kepala Dār al-Hadīts al-Asyrāfiyyah (sebuah lembaga pendidikan hadīts).¹³ Kemudian dalam bidang tafsir, pada 768 H/1366 M ia diangkat

¹⁰ *Ibid.*, h. 80

¹¹ Zindiq adalah orang yang menampkkan keislaman dan menyembunyikan kekafirannya.

¹² Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 132

¹³ *Ibid.*, h. 132-133

menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di Masjid Umayyah Damaskus.¹⁴

Setelah menjalani kehidupan yang panjang selama 74 tahun, disebutkan bahwa di penghujung usianya Ibnu Katsir mengalami kebutaan; semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya. Kemudian bertepatan pada tanggal 26 Sya'ban 774 H hari kamis, bertepatan dengan bulan Februari 1373 M, mufassir dari Damaskus ini meninggal dunia. Jenazah Ibnu Katsir ini dimakam berdampingan dengan makamnya Ibnu Taimiyah yaitu tepatnya di Sufiyah (sufi) di Damaskus.¹⁵

B. Karya-karyanya

Berikut ini adalah sebagian besar karya Ibnu Katsir, antara lain:

- a. Dalam bidang hadits, (1) *Kitab Jami' al-Masanid wa al-Sunan* (kitab penghimpun Musnad dan Sunan), sebanyak delapan jilid, yang berisi nama para sahabat yang meriwayatkan hadits yang terdapat dalam musnad (kitab yang memuat segala macam hadis) Imam Hambali; (2) *al-Kutub al-Sittah* (kitab hadis yang enam), merupakan suatu karya hadis; (3) *at-Takmilah fi Ma'rifat as-Siqat wa ad-Du'afa' wa al-Mujahal* (pelengkap untuk mengetahui rawi yang *siqat* atau dipercaya, lemah, dan kurang dikenal), yang berisi riwayat rawi hadis sebanyak lima jilid; (4) *al-Mukhtasar* (ringkasan), yang merupakan ringkasan dari muqaddimah Ibnu Salah (w. 642 H/1246 M), dan dikatakan bahwa ia menulis buku yang berisi tafsiran terhadap hadis dari Shahih al-

¹⁴ *Ibid.*, h. 80

¹⁵ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 134

Bukhari dan karya hadīth lainnya; (5) *Adillah at-Tanbih li 'Ulum al-Hadīs* (buku tentang ilmu hadis) yang lebih dikenal dengan nama *al-Bais al-Hadīts*.¹⁶

- b. Dalam bidang tafsir, (1) *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm* dalam sepuluh jilid, yang memiliki pengaruh besar dan sampai sekarang telah banyak digunakan; (2) *Fada'il al-Qur'ān* (keutamaan al-Qur'an), yang berisi ringkasan sejarah al-Qur'an.
- c. Dalam bidang ilmu sejarah, (1) *Qasas al-Anbiya'* (kisah-kisah para Nabi); (2) *al-Bidāyah wa an-Nihayah*, (permulaan dan akhir), terdiri dari 14 jilid. Kitab ini merupakan kitab sejarah yang terpenting dan terbesar. Dalam kitab ini dapat dibagi menjadi dua bagian besar; *pertama*, sejarah kuno mulai dari penciptaan sampai masa kenabian Muhammad SAW; *kedua*, sejarah Islam mulai dari periode Nabi Saw. di Makkah sampai abad ke 8 H. Kejadian setelah hijrah disusun berdasarkan tahun kejadian itu. Metode yang terakhir ini dikenal sebagai metode *at-Tarikh 'ala as-Sinin (analytic form)*.¹⁷ Kitab *al-Bidayah wa al-Nihayah* ini sering menjadi rujukan utama dalam penulisan sejarah Islam, terutama sejarah dinasti Mamluk di Mesir.; (2) *al-Fusul fi Sirah ar-Rasul* (uraian mengenai sejarah Rasul); (3) *Tabaqat as-Syafi'iyyah* (Peringkat ulama' madzhab Syafi'i); dan (5) *Manaqib al-Imam al-Syafi'i* (biografi Imam Syafi'i).¹⁸

¹⁶ *Ibid.*, h. 80

¹⁷ *Ibid.*, h. 81

¹⁸ *Ibid.*, h. 134

d. Dalam bidang fiqih, ia dijadikan tempat berkonsultasi oleh para penguasa dalam persoalan hukum, seperti dalam pengesahan keputusan yang berhubungan dengan korupsi (1358), dan untuk mewujudkan rekonsiliasi dan perdamaian setelah terjadinya perang saudara atau pembrontakan Baydamur (1361), serta dalam menyerukan jihad (1368-1369). Dalam hal yang terakhir ini, ia menulis sebuah kitab berjudul *al-Ijtihad fi Talab al-Jihad* (*ijtihad* dalam mencari *jihad*). Dalam persoalan *jihad* ia banyak memperoleh inspirasi dari Ibnu Taimiyah *as-Siyasah s-Syar'iyah* (politik hukum). Ia juga menulis kitab fiqih yang didasarkan pada al-Qur'ān dan hadis. Akan tetapi, kitab ini tidak selesai, hanya sampai bab “haji” dalam bagian “ibadah”.

C. Telaah Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm

Tafsir al-Qur'an Al-'Aẓīm atau lebih dikenal dengan Tafsir Ibnu Katsīr ini adalah salah satu dari antara tafsir bil ma'tsur yang shahih, jika kita tidak mengatakan yang paling shahih. Di dalamnya diterangkan riwayat-riwayat yang diterima dari Nabi Saw. Dari sahabat-sahabat besar dan tabi'in, riwayat-riwayat yang ḍa'if yang terdapat di dalam tafsir Ibnu Katsīr, ditinggalkan semuanya, di samping diberikan komentar-komentar yang sangat memuaskan.

Secara umum kalau melihat kitab tafsir Ibnu Katsīr berjumlah 4 jilid. Dengan penerbit yaitu dari Dar al-Kutub al-Ilmiyah-beirut, Lebanon. Pada tahun 2012. Dengan cover yang sama warna biru dongker keemasan

merupakan cetakan keempat dengan ukuran yang sama pada setiap jilidnya yaitu 20x28. Akhirnya berkembangnya waktu dan juga teknologi percetakan mulai menerbitkan berbagai macam model ada yang ia cetak, salahnya yang ia cetak dengan melalui suasana baru dengan model 4 jilid yang tidak kalah beda jauh dengan yang sebelumnya, dengan warna sampul kuning kecoklatan, dengan terbitan yang berbeda yaitu Sinar Baru Algensido, Bandung. Ada pula yang dicetak dengan 30 jilid tetapi tetapi setiap juz tidak terfokus pada satu jilid saja melainkan sesuai dengan keinginan yang diinginkan oleh mereka, masalah cover bervariasi mulai dari berwarna biru keemasan sampai warna coklat keabu-abuan, dengan terbitan yang sama yaitu Sinar Baru Algensido.¹⁹

1. Latar Belakang Penulisan

Mengenai kitab tafsir yang dikarang oleh Ibnu Katsīr ini, tidak ada data yang menyebutkan namanya berasal dari sang pengarangnya. Karena Ibnu Katsīr tidak menyebutkan judul atau nama bagi kitab tafsirnya, padahal untuk karya-karya lainnya ia menamainya. Demikian pula dalam kitab-kitab biografi yang disusun oleh ulama' klasik, tidak terdeteksi adanya penyebutan judul dalam karyanya ini.²⁰

Meski demikian, para penulis sejarah tafsir al-Qur'ān, seperti Muhammad Husein al-Zāhābi dan Muhammad Ali as-Ṣabuni, menyebut tafsir karya Ibnu Katsīr ini dengan nama *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*. Dalam berbagai naskah cetakan penerbit pada umumnya diberi

¹⁹ Al-Imām Abul Fidā' Ismā'il Ibnu Katsīr Ad-Dimasyqī, *Tafsīr Ibnu Katsīr Juz 1*,.. h. VI

²⁰ *Ibid.*, h. 135

judul *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm*, namun ada pula yang menyebutnya dengan *Tafsīr Ibnu Katsīr*. Tetapi perbedaan nama atau judul tersebut hanyalah pada namanya, sedangkan isinya sama.²¹

Dari masa hidup penulisnya, diketahui bahwa tafsir ini muncul pada abad ke 8 H atau 14 M. kitab ini pertama kali diterbitkan di Kairo pada tahun 1342 H atau 1923 M, yang terdiri dari 4 jilid.²² Berbagai cetakan dan penerbit lainnya, pada umumnya formatnya hampir sama. Hanya saja dengan majunya teknologi, naskah cetakan ini dicetak semakin bagus. Bahkan sekarang kitab ini telah banyak beredar dalam bentuk CD (*compact disc*), dan terjemahan bahasa Indonesia dari kitab ringkasannya.²³ Sehingga dengan memanfaatkan teknologi computer pengkajian dapat dilakukan secara relatif lebih cepat, mudah serta praktis, bahkan versi pdfnya pun sudah mulai bnyak dijumpai. Dan itu mengindikasikan bahwa kitab tafsir ini menempati posisi yang sangat penting di antara kitab-kitab tafsir lainnya.

2. Metode Penafsiran

Metode tafsir ialah merupakan suatu cara berfikir baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw.²⁴ Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an Ibnu Katsīr menggunakan metode tersendiri. Ia sangat berhati-hati dengan

²¹ *Ibid.*, h. 135

²² *Ibid.*, h. 135

²³ *Ibid.*, h.135

²⁴ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet I, h. 166

selalu berpegang pada ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri, kemudian hadīts-hadīts nabi, atsar sahabat, yang berkaitan dengan ayat yang hendak ditafsirkannya dan juga selalu berpegang pada pendapat para ulama' hadīts-hadīts nabi dan juga atsar sahabat dan nukilannya tersebut ia ungkapkan secara lengkap dengan sanadnya sehingga bisa diukur validitas nukilannya tersebut.²⁵

Mengenai metode penafsiran yang digunakan oleh Ibnu Kats̄ir, dari hasil penelitian dan juga analisa terhadap model dari penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Kats̄ir, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ibnu Kats̄ir menggunakan *manhaj tahlili* (metode analitis).²⁶ Kategori ini dikarenakan dalam penafsirannya Ibnu Kats̄ir menafsirkan ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf. Namun, meskipun demikian tidak dapat dipungkiri juga bahwasannya dalam menafsirkan suatu ayat Ibnu Kats̄ir juga mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan kedalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat, kemudian Ibnu Kats̄ir menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan. Dari sini

²⁵ Nurdin, "Analisis Penerapan Metode Bi Al-Ma'tsur Dalam Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum", *Jurnal Asy-Syir'ah*, (tt,tp, 2013), Vol. 47, No. 1, h. 85

²⁶ Metode tahlili adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti dari suatu ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan dari lafadz-lafadz, hubungan ayat, hubungan surat, asbabun nuzul, hadīts-hadīts yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, dan pendapat-pendapat para mufasir terdahulu. Lihat Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2014), h.137.

maka penafsiran Ibnu Katsir juga bisa dikatakan sebagai tafsir semi tematik (*mauḍu'i*).²⁷

Metode tersebut, ia aplikasikan dengan metode-metode atau langkah-langkah penafsiran yang dianggapnya paling baik (*ahsan turuq al-tafsir*).²⁸ Langkah-langkah yang ditempuh oleh Ibnu Katsir dalam penafsirannya adalah sebagai berikut; *pertama*, menyebutkan ayat yang ditafsirkan, kemudian ia menafsirkan dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika memungkinkan ia juga menjelaskan ayat dengan ayat yang lain kemudian membandingkannya hingga makna dan maksudnya jelas. Kedua, mengemukakan berbagai hadith atau riwayat yang *marfu'* (yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik yang sanadnya sambung maupun tidak), yang berhubungan dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Ketiga, mengemukakan berbagai pendapat ulama terdahulu, dan ia juga mengemukakan pendapatnya sendiri dan terkadang ia sendiri bahkan tidak berpendapat.²⁹

Kitab ini dapat dikategorikan salah satu kitab tafsir dengan corak dan orientasi *tafsir bi al-ma'tsur* atau *tafsir bi al-riwayah*.³⁰ Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan normatif-historis yang berbasis utama kepada hadis atau

²⁷ Mauḍu'i adalah sebuah metode tafsir al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dan meletakkannya dalam satu tema atau satu judul.

²⁸ *Ibid.*, h. 138

²⁹ *Ibid.*, h. 138-139

³⁰ Tafsir bi al-Ma'tsur merupakan penafsiran berdasarkan pada kutipan yang sah, penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya, dengan sunnah Rasulullah Saw, perkataan para sahabat, dan perkataan tabi'in. dari sini dapat dipahami bahwa pada tafsir bi al-Ma'tsur ada empat sumber penafsiran, yaitu al-Qur'an, sunnah Rasulullah, ijtihad para sahabat, dan juga ijtihad para tabi'in.

riwayat. Namun, Ibnu Katsir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat.

Mengenai corak penafsiran Ibnu Katsīr, penulis berpendapat bahwa corak penafsirannya lebih cenderung pada corak penafsiran fihi.³¹ Karena dalam menafsirkan suatu ayat terkadang Ibnu Katsīr menyantumkan pendapat dari Imam madzhab fiqh. Contohnya dalam menafsirkan QS. an-Nisa : 3 mengenai batasan jumlah seorang laki-laki menikahi wanita. Pada penafsirannya tersebut ia menyantumkan pendapat dari para imam madzhab seperti Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa seorang laki-laki tidak boleh menikah lebih dari empat orang istri.³²

3. Pendekatan

Tafsir Ibnu Katsir disepakati oleh para ahli termasuk dalam kategori tafsir *al-Ma'tsur*. Kategori atau corak *bil ma'tsur* yaitu penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadis Nabi yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasakan sulit atau penafsiran dengan hasil *Ijtihad* para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in. Sistematiaka yang ditempuh Ibnu Katsīr dalam tafsirannya yaitu, menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi

³¹ Ada dua pengertian dari tafsir fihi, yang pertama: tafsir fihi adalah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang bermuatan hukum dengan proses istinbat sehingga mampu mengeluarkan hukum dari ayat yang ditafsirkan. Kedua: tafsir fihi adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan pendapat-pendapat para imam mazhab fiqh.

³² Al Imām Abul Fidā' Ismā'il Ibnu Katsīr Ad-Dimasyqi, *Tafsir al Qur'an al 'Aẓim Juz 4.* h. 436

surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Maka secara sistematis tafsir ini menempuh *tartib mushafi*. Tetapi yang lebih dominan ialah pendekatan yang digunakan oleh Ibnu Kasir yaitu normatif historis yang berbasis pada hadith/riwayah.

4. Corak Penafsiran

Sedangkan coraknya kitab ini dapat dimasukkan dalam kategori sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak otoritas (*al-laun wa al-ittijah*) yaitu *tafsir bi al-m'tsur/tafsir bi al-riwayah*, karena dalam tafsir tersebut sangat dominan menggunakan riwayat/hadits, pendapat para sahabat, dan tabi'in.

Berbicara masalah corak dalam literatur tafsir biasanya digunakan sebagai nuansa khusus atau sifat khusus yang diberikan warna tersendiri terhadap sebuah penafsiran. Sebagaimana sudah dimaklumi, bahwa tafsir sebagai salah satu bentuk ekspresi intelektual dari seorang mufasir dalam menjelaskan ujaran-ujaran atau penuturan-penuturan al-Qur'an yang sesuai dengan kemampuan mufasir itu sendiri, tentu hal itu menggambarkan bakat minat pengetahuan sang mufasir.³³

Di samping itu, dalam tafsir Ibnu Katsir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu (1) corak *fiqih*, (2) corak *ra'yi*, (3) corak

³³ Abdul Mustaqim, *Madzhibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Non Pustaka, 2003), h. 81

qira'at.³⁴ Di sisi yang berbeda Ibnu Katsīr mendapat gelar keilmuan dari para ulama' sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqh, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna' al-Qatthan dalam *Mabahits fil Ulum al-Qur'an*, sebagai berikut: “*Ibnu Katsīr merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadith yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna*”.³⁵

5. Sistematika Penulisan

Sistematika yang dipakai oleh Ibnu Katsīr dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushhaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fātihah dan diakhiri dengan surat al-Nās, maka secara sistematika tafsir ini menempuh tartib mushhaf.

Ibnu Katsīr telah tuntas menyelesaikan sistematiaka di atas, dibanding mufassir lain seperti: al-Mahalli (781-864 H.) dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (1282-1354 H.) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya, sesuai dengan sistematika tartib mushaf.

Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsīr menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada, masa

³⁴Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 59

³⁵Manna' Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj.Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), h. 527

sebelunya atau semasa dengan Ibnu Katsīr, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat.

Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartib mushafi. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an, yang mempermudah seseorang dalam memahami kandungan al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara *parsial* (menyeluruh) yang bisa keluar dari maksud nash. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Katsīr dalam memahami adanya munasabah antara ayat (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an) yang telah banyak diakui kebenarannya oleh para peneliti.³⁶

6. Pendapat Ulama tentang Tafsīr Al-Qur'an Al 'Aẓīm

Ada beberapa pendapat para ulama yang memberikan penilaian kepada Imam Ibnu Katsīr yang di antaranya dikemukakan oleh Qattan, “Imam Ibnu Katsīr adalah pakar Fiqh yang terpercaya, pakar hadith yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna.”

Muhammad Husain al-Zahabi juga mengatakan, “Imam Ibnu Katsīr telah menduduki posisi yang tinggi dari sisi keilmuan, dan para

³⁶ Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), h. 61

ulama menjadi saksi terhadap keluasan ilmunya, (penguasaan) materinya, khususnya dalam bidang tafsir, hadits, dan *tarikh*.”

Pernyataan di atas merupakan bukti kedalaman pengetahuan Imam Ibnu Kats̄ir dalam beberapa bidang keislaman, terutama hadits, fiqh, sejarah, dan studi al-Qur’an. Bukti lain keahliannya, popularitas karya-karya tulis Imam Ibnu Kats̄ir dalam bidang sejarah dan tafsirlah yang memberikan andil terbesar dalam mengangkat menjadi tokoh ilmuan yang terkenal.³⁷

Dalam tafsir Ibnu Kats̄ir terdapat keistimewaan sebagai berikut: *Pertama*, Perhatian yang sangat besar dengan penafsiran antara al-Qur’an dengan al-Qur’an dan juga menghimpun ayat-ayat yang serupa dengan cara menjelaskan rahasia yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, penjelasannya dalam segi i’rab, dan istimbatnya tentang hukum-hukum syar’i dan ayat-ayat al-Qur’an. *Ketiga*, menghimpun hadith dan *khobar* baik itu perkataan sahabat dan tabi’in. Dengan menjelaskan derajat hadith atau riwayat tersebut dari shahih dan dha’if, dengan mengemukakan sanad serta mata rantai rawi dan matannya atas dasar ilmu *jarh wa ta’dil*. *Keempat*, keterkaitan tafsir ini dengan pengarangnya yang mempunyai kafabilitas mumpuni dalam bidangnya. Ibnu Katsir ahli tafsir, tapi diakui juga sebagai muhaddits, sehingga dia sangat mengetahui sanad suatu hadits dengan shohih. *Kelima*, Disertakan selalu peringatan akan cerita-cerita israiliyyat

³⁷ *Ibid.*, h. 38

yang tertolak yang banyak tersebar di dalam *tafsir-tafsir bil ma'tsur*, jika ada riwayat *israiliyat* Ia mendiskusikannya serta menjelaskan kepalsuannya, juga menyangkal kebohongannya dengan menggunakan konsep *jarh wa ta'dilnya*. *Keenam*, mengekspresikan *manhaj al-salafu al-shaleh* dalam metode dan cara pandang. *Ketujuh*, Penjelasannya dalam segi i'rab, dan istinbatnya tentang hukum-hukum syar'i dan ayat-ayat al-Qur'an. *Kedelapan*, Tidak mencantumkan perdebatan atau perbedaan terhadap suatu golongan dan madzhab, serta mengajak pada persatuan dan mencari kebenaran bersama.

Di sisi lain keistimewaannya terletak pada ketajaman analisis penulisnya dalam menelaah berbagai problem yang berkaitan dengan penafsiran ayat al-Qur'an tersebut, dan perbedaan-perbedaan pendapat dikemukakan oleh Ibnu Katsir sendiri.³⁸

³⁸ Nurdin, Analisis Penerapan Metode Bi Al-Ma'tsur Dalam Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum, *Jurnal Asy-Syir'ah*, (tt, tp, 2013), Vol. 47, No. 1, h. 85